



Article

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) DALAM KEPATUHAN MINUM OAT PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS KABUPATEN BINTAN

Meldawaty S¹, Rizki Sari Utam², Yulianty Wulandari³

^{1,2,3} *Fakultas Ilmu Keperawatan, Program Studi Keperawatan, Universitas Awal Bros Batam*

SUBMISSION TRACK

Recieved: February 20, 2023
Final Revision: March 05, 2023
Available Online: March 07, 2023

KEYWORDS

Motivasi, Efek Samping, Dukungan Keluarga, Kepatuhan OAT

CORRESPONDENCE

Phone: 082288384480
E-mail: meldawati027@gmail.com

A B S T R A C T

Penyakit Tuberkulosis (TB) hingga saat ini masih menjadi masalah yang harus di atasi di masyarakat, program pengobatan dan pedoman penanggulangan juga sudah dijalankan oleh pemerintah. Fenomena yang ditemukan di UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan 12 orang penderita TB paru di dapatkan bahwa 7 orang penderita tuberkulosis yang tidak patuh ini karena adanya rasa bosan minum obat setiap hari secara terus-menerus, dukungan keluarga masih kurang jarang kontrol tepat waktu, selalu putus minum obat dan 5 orang mengatakan karena tidak tahan dengan efek samping obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dalam Kepatuhan Minum OAT Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang kontak serumah pada pasien TB sebanyak 32 orang dan data dianalisa menggunakan uji chi square. Hasil diketahui ada hubungan motivasi dengan kepatuhan minum OAT pada pasien tuberkulosis paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan dengan nilai p value $0,026 \leq 0,05$. Ada hubungan efek samping OAT dengan kepatuhan minum OAT pada pasien tuberkulosis paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan dengan nilai p value $0,026 \leq 0,05$. Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien tuberkulosis paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan dengan nilai p value $0,036 \leq 0,05$. Saran bagi pelayanan keperawatan Melakukan penyuluhan rutin terhadap pasien TB paru

saat TB day untuk memberi informasi mengenai TB paru dan pentingnya patuh dalam minum obat TB paru.

I. INTRODUCTION

Penyakit Tuberkulosis (TB) hingga saat ini masih menjadi masalah yang harus diatasi di masyarakat, program pengobatan dan pedoman penanggulangan juga sudah dijalankan oleh pemerintah untuk menangani kasus ini sesuai dengan standar nasional. Hal ini karena masih tinggi angka ketidakpatuhan minum obat pada penderita TB (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2019, dari 10 juta orang terdiri dari 5,6 juta berjenis kelamin pria, 3,2 juta berjenis kelamin wanita, dan 1,2 juta anak-anak mengidap tuberkulosis (TB) di seluruh dunia. TB ada di semua negara dan kelompok umur, tetapi TB dapat disembuhkan dan dicegah. Jumlah kasus baru TB terbesar terjadi di kawasan Asia Tenggara, dengan 44% kasus baru, disusul oleh kawasan Afrika, dengan 25% kasus baru dan Pasifik Barat dengan 18%. Sekitar 87% kasus baru TB terjadi di 30 negara dengan beban TB tinggi. Secara global, kejadian TB turun sekitar 2% per tahun dan antara 2015 hingga 2019 penurunan kumulatif adalah 9%. Angka tersebut masih kurang dari setengah jalan menuju pencapaian target eliminasi TB yaitu penurunan sebesar 20% antara tahun 2015 hingga 2020. Adapun delapan negara menyumbang dua pertiga dari kasus TB paru yaitu India, Cina, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Afrika Selatan (World Health Organization, 2019). Kasus TB di Provinsi Kepulauan Riau Pada tahun 2019, Angka Keberhasilan Pengobatan TBC di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 88 %, 2019 capaian ini lebih tinggi berbanding target Renstra Provinsi (80 %), dan target Nasional minimal 85%. Pencapaian ini menunjukkan peningkatan kualitas pengobatan TBC di Provinsi Kepulauan Riau dibandingkan dengan capaian hasil pengobatan yang

telah dilaporkan di tahun 2018 (LKIP Kepri, 2019). Kabupaten Bintan merupakan wilayah yang terletak di wilayah pesisir dan berbatasan atas lautan dan kepulauan, berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Bintan (2020) persentase indikator keberhasilan atau Success Rate di Kabupaten Bintan pada tahun 2019 sebesar 95,2% dimana dari 271 kasus TB Paru BTA+ yang diobati, 95,9% diantaranya dinyatakan sembuh (141 kasus) dan 40,2% pengobatan lengkap (109 kasus). Penemuan kasus TBC pada tahun 2020 menurun bila dibandingkan pada tahun 2019 yaitu sebanyak 199 kasus dari 271 kasus pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan adanya Pandemi Covid-19 sehingga kegiatan pencarian kasus TBC tidak dapat dilakukan. Rincian angka pengobatan lengkap diantaranya Puskesmas Toapaya sebanyak 75%, Puskesmas Teluk Sasah sebanyak 26,8%, Puskesmas Teluk Bintan sebanyak 66,7%, Puskesmas Tanjunguban sebanyak 0% dan Puskesmas Kawal sebanyak 20%. Berdasarkan profil UPTD Puskesmas Toapaya pada tahun 2022 jumlah kasus TB sebanyak 12 orang. Sedangkan UPTD Puskesmas Teluk Sasah sebanyak 10 orang. Data UPTD Puskesmas Teluk Bintan sebanyak 3 orang, UPTD Puskesmas Tanjunguban sebanyak 4 orang dan UPTD Puskesmas Kawal sebanyak 7 orang. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan berakibat tingginya angka kegagalan terapi sehingga meningkatkan resiko kesakitan, kematian dan semakin banyak ditemukan penderita tuberkulosis paru yang resistansi dengan pengobatan standar. Pasien resistansi tersebut akan menjadi sumber penularan kuman bagi individu lain. Keberhasilan dalam pengobatan pasien TB paru dipengaruhi oleh kepatuhan dalam berobat. Faktor

yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam berobat yaitu usia, pengetahuan, waktu luang, pengawasan, jenis dan dosis obat, pekerjaan serta sikap dan penyuluhan dari petugas kesehatan. Pengobatan akan efektif apabila pasien TB paru memenuhi aturan dalam berobat (Saragih & Sirait 2020). Ketidakepatuhan yang mengakibatkan tingginya kasus kegagalan pengobatan pada pasien TB paru dan berdampak pada peningkatan risiko morbiditas, mortalitas, dan menyebabkan semakin banyaknya pasien TB paru yang mengalami resisten dengan pengobatan standar (Pameswari et al, 2016).

Penderita TB dalam mencapai kesembuhannya dan memperbaiki produktivitas serta kualitas hidup diperlukan keteraturan atau kepatuhan berobat

bagi setiap penderita, untuk itu terdapat strategi untuk menjamin kesembuhan penderita yaitu penggunaan panduan OAT jangka pendek dan penerapan pengawasan menelan obat atau DOTS (Permenkes, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien dalam minum obat adalah faktor dukungan tenaga kesehatan yang meliputi penyuluhan kesehatan, kunjungan rumah, ketersediaan obat (OAT) dan mutu obat TB (OAT). Dukungan petugas kesehatan selama memberikan pelayanan kesehatan kepada penderita tuberkulosis paru sangatlah penting dalam memberikan informasi tentang pentingnya meminum obat secara teratur dan tuntas, menjelaskan mengenai aturan minum obat yang benar dan gejala efek samping yang mungkin dialami pasien serta kesediaan petugas mendengarkan keluhan pasien dan memberikan solusinya (Puspa, 2016).

Menurut Notoatmodjo(2020) tiga faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi (Predisposing Factor) yang meliputi karakteristik individu, tingkat pendidikan,

pengetahuan, dan sikap penderita ,faktor pemungkin (Enabling Factor) meliputi efek samping obat dan akses pelayanan kesehatan, serta factor penguat (Reinforcing Factor) yang meliputi sikap petugas kesehatan dan dukungan keluarga serta peran pengawas menelan obat (PMO). Setiap pasien memiliki hak untuk melanjutkan pengobatan atau menghentikan pengobatan, namun tentunya ada salah satu atau beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pasien dalam pengambilan keputusan dalam hal pengobatan. Faktor usia dan pengetahuan merupakan faktor yang dapat diubah tetapi keinginan pasien untuk berubah ada yang bisa untuk berubah dan ada yang tidak. Dalam hal ini peneliti memilih motivasi dan dukungan keluarga serta efek samping dalam terapi.

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang baik dari dalam maupun dari luar untuk bertindak melakukan sesuatu. Dengan motivasi, seseorang akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya (Armista, 2017). Untuk meningkatkan motivasi klien perlu dilakukan penyampaian informasi seakurat mungkin dengan cara melakukan komunikasi secara terapeutik oleh perawat dan juga memberikan penjelasan bahwa penyakit TB dapat disembuhkan dengan pengobatan yang rutin sesuai program tanpa putus

Selain itu keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan, kepatuhan/motivasi dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima. Dukungan keluarga dan masyarakat mempunyai andil besar dalam meningkatkan kepatuhan pengobatannya itu dengan adanya pengawasan dan pemberi

dorongan kepadapenderita (Niven, 2018).

Salah satu kunci dalam keberhasilan pengobatan TB yaitu kepatuhanpasien. Penderita TB yang tidak patuh dalam pengobatan kemungkinan besar disebabkan pemakaian obat jangka panjang, efek samping yang mungkin timbul, dan kurangnya kesadaran penderita akan penyakitnya. Menurut penelitian Isak Jurun.H.T (2020) di Puskesmas Waena, hasil penelitian bahwa dari 38 responden yang tidak ada efek samping OAT didapatkan yang patuh minum OAT sebanyak 33 responden, dan yang tidak patuh sebanyak 5 responden. Sedangkan dari 28 responden yang ada efek samping OAT didapatkan yang patuh sebanyak 15 responden dan yang tidak patuh sebanyak 13 responden. Setelah dilakukan uji statistik chi square dengan derajat kemaknaan $p = 0,007 < \alpha = 0,05$ yang berarti adanya hubungan efek samping OAT terhadap kepatuhan minum OAT di Puskesmas Waena. Adanya efek samping OAT merupakan salah satu penyebab terjadinya kegagalan dalam pengobatan TB Paru.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Juni 2022 pada pasien TB di Puskesmas se-Kabupaten Bintan, hasil wawancara kepada 12 orang penderita TB paru di dapatkan bahwa 7 orang penderita tuberkulosis yang tidak patuh ini karena adanya rasa bosan minum obat setiap hari secara terus-menerus, dukungan keluarga masih kurang jarang kontrol tepat waktu, selalu putus minum obat dan 5 orang mengatakan karena tidak tahan dengan efek samping obat. Berdasarkan latar belakang yang sudah peenliti paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dalam Kepatuhan Minum OAT Pada Pasien Tuberkulosis

Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan".

II. METHODS

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan obat anti tuberkulosis (OAT) dalam kepatuhan minum OAT Pada pasien tuberkulosis paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan. Populasinya adalah seluruh penderita TB Paru yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan berjumlah 32 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB Paru yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan berjumlah 32 orang. Hasil analisis menggunakan uji chi square

III. RESULT

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kaupaten Bintan

NO	Karakteristik Responden	f	%
1	Usia		
	a. <45 Tahun	13	40,6
	b. 45-60 Tahun	12	37,5
	c. \geq 60 Tahun	7	21,9
	Total	32	100
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	22	68,8
	b. Perempuan	10	31,3
	Total	32	100
3	Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	0	0,0
	b. SD	4	12,5
	c. SMP	8	25,0
	d. SMA	20	62,5

e. Perguruan Tinggi	0	0,0
Total	32	100
4 Pekerjaan		
a. Bekerja	21	65,6
b. Tidak Bekerja	11	24,4
Total	32	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang dilakukan wawancara sebanyak 32 orang. Usia responden adalah yang berusia kurang dari 45 tahun. Dengan responden tertinggi adalah laki-laki dengan jumlah 22 orang (68,8%). Dalam penelitian ini, pendidikan responden tertinggi adalah SMA sebanyak 20 orang (62,5%). Pekerjaan responden tertinggi adalah bekerja dengan jumlah 21 orang (65,6%)

ANALISA UNIVARIAT

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Motivasi Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan

No	Motivasi	f	(%)
1.	Baik	13	40,6
2.	Kurang	19	59,4
	Jumlah	32	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa motivasi responden tertinggi yaitu kurang sebanyak 19 orang (59,4%) dan terendah yaitu baik adalah 13 orang (40,6%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Efek Samping OAT Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan

No	Efek Samping OAT	f	%
1	Ringan	13	40,6
2	Berat	19	59,4
	Jumlah	32	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa efek samping OAT tertinggi yaitu berat sebanyak 19 orang (59,4%) dan

terendah yaitu ringan adalah 13 orang (40,6%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan

No	Dukungan Keluarga	f	%
1	Baik	19	59,4
2	Tidak Baik	13	40,6
	Jumlah	32	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dukungan keluarga tertinggi yaitu baik sebanyak 19 orang (59,4%) dan terendah yaitu tidak baik adalah 13 orang (40,6%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum OAT Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan

No	Kepatuhan Minum OAT	f	%
1	Patuh	17	53,1
2	Tidak Patuh	15	46,9
	Jumlah	32	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kepatuhan minum OAT tertinggi yaitu patuh sebanyak 17 orang (53,1%) dan terendah yaitu tidak patuh adalah 15 orang (46,9%).

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum OAT Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan

No	Motivasi	Kepatuhan Minum OAT				Jumlah		Nilai P value
		Patuh		Tidak Patuh		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Baik	10	58,8	3	20,0	13	40,6	0,026
2.	Kurang	7	41,2	12	80,0	19	59,4	
Jumlah		17	53,1	15	46,9	32	100	

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 32 responden sebagian besar responden motivasi baik kepatuhan minum OAT patuh ada 58,8%, hanya 20,0% yang tidak patuh dan sebagian besar responden motivasi kurang dengan kepatuhan minum obat tidak patuh ada 80%, hanya 41,2% yang patuh

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai $p \text{ value } 0,026 \leq 0,05$ berarti dapat disimpulkan berarti dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kepatuhan minum OAT responden yang mengalami motivasi baik dengan yang mengalami motivasi kurang, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (ada hubungan motivasi dengan kepatuhan minum OAT pada pasien tuberkulosis paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan).

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Hubungan Efek Samping OAT Dengan Kepatuhan Minum OAT Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan

No	Efek Samping	Kepatuhan Minum OAT				Jumlah		Nilai P value
		Patuh		Tidak Patuh		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Ringan	10	58,8	3	20,0	13	40,6	0,026
2.	Berat	7	41,2	12	80,0	19	59,4	
Jumlah		17	53,1	15	46,9	32	100	

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 32 responden sebagian besar responden efek samping OAT ringan kepatuhan minum OAT patuh ada 58,8%,

hanya 20,0% yang tidak patuh dan sebagian besar responden efek samping OAT berat dengan kepatuhan minum obat tidak patuh ada 80%, hanya 41,2% yang patuh

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai $p \text{ value } 0,026 \leq 0,05$ berarti dapat disimpulkan berarti dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kepatuhan minum OAT responden yang mengalami efek samping OAT ringan dengan yang mengalami efek samping OAT berat, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (ada hubungan efek samping OAT dengan kepatuhan minum OAT pada pasien tuberkulosis paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan)

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum OAT Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan

No	Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum OAT				Jumlah		Nilai p value
		Patuh		Tidak Patuh		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Baik	13	76,5	6	40,0	19	59,4	0,036
2.	Tidak Baik	4	23,5	9	60,0	13	40,6	
Jumlah		17	53,1	15	46,9	32	100	

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari 32 responden sebagian besar responden dukungan keluarga baik kepatuhan minum OAT patuh ada 76,5%, hanya 40,0% yang tidak patuh dan sebagian besar responden dukungan keluarga tidak baik dengan kepatuhan minum obat tidak patuh ada 60%, hanya 23,5% yang patuh.

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai $p \text{ value } 0,036 \leq 0,05$ berarti dapat disimpulkan berarti dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kepatuhan minum OAT responden yang mengalami dukungan keluarga baik dengan yang mengalami dukungan keluarga tidak baik, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien tuberkulosis paru Di

Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan).

IV. DISCUSSION

a. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum OAT Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden motivasi baik kepatuhan minum OAT patuh ada 58,8%, hanya 20,0% yang tidak patuh dan sebagian besar responden motivasi kurang dengan kepatuhan minum obat tidak patuh ada 80%, hanya 41,2% yang patuh. Hasil uji statistik chi-squared didapatkan nilai p value $0,026 \leq 0,05$ berarti dapat disimpulkan berarti dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kepatuhan minum OAT responden yang mengalami motivasi baik dengan yang mengalami motivasi kurang, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (ada hubungan motivasi dengan kepatuhan minum OAT pada pasien tuberkulosis paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan). Analisis keeratan hubungan dua variabel didapat $OR=5,714$

Hal ini didukung oleh penelitian Levi Tina Sari (2018) yang berjudul " Hubungan motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum obat klien TB paru dewasa di PKM Raci Kabupaten Bangil, bahwa terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat klien TB paru dengan nilai p value < 0.05 (0.001).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fitriani, Sinaga, dan Syahrani (2019) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda pada 31 responden menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat dengan nilai $p=0,057$. Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2018) dimana motivasi merupakan salah satu faktor predisposisi yang menjadi

dasar niat seseorang melakukan sesuatu salah satunya berupa patuh dalam minum obat.

Penelitian sejalan dengan Widianingrum (2018) di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya terdapat nilai $p=0,000$ menunjukan bahwa terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat. Penelitian Gurning dan Manoppo (2019) di Poli TB RSUD Scholoo Keyen dengan 105 responden menunjukan bahwa nilai $p=0,001$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat.

Motivasi merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan dorongan - dorongan yang timbul pada atau di dalam seorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku. Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan. (Taufik, 2017).

Motivasi adalah persyaratan utama untuk masyarakat berpartisipasi. Tanpa motivasi masyarakat sulit untuk untuk berpartisipasi di segala program. Motivasi muncul harus dari masyarakat itu sendiri (Notoatmodjo, 2012). Dengan demikian motivasi pasien merupakan bentuk persyaratan dalam partisipasi untuk terus patuh terhadap pengobatan maupun keteraturan minum obat tuberkulosis paru.

Menurut asumsi peneliti, motivasi responden kurang dikarenakan responden kurang memiliki tekad yang kuat dalam diri sendiri untuk sembuh sehingga responden tidak patuh minum obat anti tuberkulosis.

b. Hubungan Efek Samping Dengan Kepatuhan Minum OAT Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan
Dari hasil penelitian didapatkan dari 32 responden sebagian besar responden

efek samping OAT ringan kepatuhan minum OAT patuh ada 58,8%, hanya 20,0% yang tidak patuh dan sebagian besar responden efek samping OAT berat dengan kepatuhan minum obat tidak patuh ada 80%, hanya 41,2% yang patuh.

Hasil uji statistik chi-squaredidapatkan nilai p value $0,026 \leq 0,05$ berarti dapat disimpulkan berarti dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kepatuhan minum OAT responden yang mengalami efek samping OAT ringan dengan yang mengalami efek samping OAT berat, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (ada hubungan efek samping OAT dengan kepatuhan minum OAT pada pasien tuberkulosis paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan). Analisis keeratan hubungan dua variabel didapat $OR=5,714$.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Pratiwi (2016) yang menyatakan tidak menemukan adanya hubungan antara efek samping obat dengan kesembuhan pasien TB paru. Efek samping yang dirasakan berbedabeda pada setiap orang,tergantung respon tubuhnya masing-masing.Efek samping OAT menyebabkan ketidaknyamanan penderita TBdalam menjalankan pengobatannya. Hal ini meningkatkan risiko penderitaTB paru untuk meminum obatnya secara tidak teratur, atau bahkan menghentikan pengobatannya.

Banyaknya responden yang tidak sembuh dikarenakan mengalami efek samping obat yang berat, namun tidak melaporkannya kepada petugas TB, sehingga petugas TB sendiri tidak bisa memberikan solusi kepada responden yang tidak melaporkan keluhannya. Sehingga responden yang merasa terganggu dengan efek samping tersebut memberhentikan pengobatannya sendiri tanpa berkonsultasi dengan petugas TB. Petugas di tuntutan untuk berperan lebih aktif lagi dalam memonitoring keluhan-keluhan yang mungkin dapat terjadi

sebagai dampak efek samping mengkonsumsi OAT, serta memberikan solusi kepada pasien tentang cara penanggulangannya sehingga pasien bisa terus melakukan pengobatan sampai jangka waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan penelitian Rahmasari (2018) petugas yang berperan lebih aktif dalam memonitoring keluhan pasien TB tentang efek samping OAT dan segera memberikan cara penanggulangannya akan meningkatkan kepatuhan dan kesembuhan pasien dalam berobat.

Namun ada juga beberapa responden yang datang berobat pada saat penulis melakukan penelitian yang mengeluhkan efek samping yang dirasakan seperti pusing, mual, serta tidak adanya nafsu makan sehingga berat badannya terus turun dan beberapa kasus yang mengalami efek samping serta diperparah dengan penyakit bawaan lainnya yang menyebabkan kondisi responden sangat memburuk. Serta keluhan-keluhan lain yang diterima petugas TB selama melayani pengobatan.

Menurut asumsi peneliti, responden tetapi tetap patuh dalam berobat walaupun mengatakan ia akan terus mengkonsumsi OAT karena mereka sudah mengetahui efek samping dari obat tersebut dan keinginan untuk sembuh sangat besar sehingga apapun resiko yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi OAT akan dijalannya dengan tekun sedangkan untuk responden yang mengalami efek samping OAT dan tidak patuh dalam berobat setelah diwawancara disebabkan karena sebagian responden tidak tahan dengan efek yang di timbulkan serta sebagaianya lagi beralasan tidak mengetahui OAT dapat menimbulkan keluhan lain. Untuk itu pemberian informasi berupa penyuluhan kesehatan tentang efek samping OAT perlu ditingkatkan lagi sehingga pasien dapat

mengetahui dan paham betul tentang pentingnya mengkonsumsi OAT.

c. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum OAT Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dukungan keluarga baik kepatuhan minum OAT patuh ada 76,5%, hanya 40,0% yang tidak patuh dan sebagian besar responden dukungan keluarga tidak baik dengan kepatuhan minum obat tidak patuh ada 60%, hanya 23,5% yang patuh

Hasil uji statistik chi-squaredidapatkan nilai p value $0,036 \leq 0,05$ berarti dapat disimpulkan berarti dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kepatuhan minum OAT responden yang mengalami dukungan keluarga baik dengan yang mengalami dukungan keluarga tidak baik, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien tuberkulosis paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan). Analisis keeratan hubungan dua variabel didapat $OR=4,875$

Dukungan keluarga adalah dukungan atau motivasi yang diberikan keluarga kepada pasien selama pengobatan baik moril maupun materil (Notoatmodjo,2018). Dengan adanya dukungan keluarga membuat pasien tuberkulosis paru untuk lebih patuh dalam menjalani pengobatan dengan patuh minum obat tuberkulosis paru.Pada penelitian ini ditemukan tingginya dukungan keluarga yang baik dengan kepatuhan minum obat sebesar 84,8%, hal ini disebabkan oleh rasa nyaman dan menambah percaya diri dalam menjalani pengobatan karena penderita diberi dukungan yang baik oleh keluarga. Dukungan keluarga juga menyebabkan pasien merasa lebih diperhatikan, dihormati, dandibantu sehingga penderita tidak merasa sendiri terbebani dengan penyakit yang dideritanya

Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori yang dikemukakan oleh Kar tentang perilaku kesehatan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang dalam hal ini adalah dukungan keluarga (Notoatmodjo, 2018). Dukungan keluarga yang diperoleh pasien TB paru di tiaptiap keluarga dapat menjadikan faktor dari perilaku pasien TB paru dalam berperilaku mencegah penularan TB paru pada anggota keluarga. Fungsi perawatan kesehatan adalah kemampuan keluarga untuk merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan.

Penelitian ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Desy rindra puspita 2015), di wilayah kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember, tentang Hubungan dukungan keluarga dalam perawatan kesehatan anggota keluarga dengan perilaku pencegahan penularan oleh klien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas klien yang memiliki dukungan keluarga baik, maka memiliki perilaku pencegahan penularan TB paru baik juga Hasil penelitian Maulidya (2017) menyatakan hal yang sama bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Manalu (2017) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan pada penderita TB adalah dukungan keluarga.

Dukungan keluarga mempunyai peranan penting dalam menambah rasa percaya diri dan memotivasi untuk menghadapi masalah dan meningkatkan kepuasan hidup, keluarga merupakan support sistem utama bagi penderita TB dalam mempertahankan kesehatannya (Hariadi et al., 2019). Penelitian Fadhila & Gustin (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara

dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB, dikarenakan pasien akan merasa senang dan tentram apabila mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarganya.

Menurut asumsi peneliti, peneliti menemukan beberapa penderita tuberkulosis mendapatkan dukungan dari keluarga. Hal ini terjadi karena keluarga sangat berperan aktif dalam pencegahan TB paru sehingga keluarga mampu mempertahankan dan meningkatkan kepedulian serta memberikan perhatian yang penuh kepada klien TB paru, sehingga klien TB paru akan merasa nyaman, merasa dicintai dan merasa lebih diperhatikan.

V. CONCLUSION

1. Motivasi pasien tuberkulosis paru tertinggiyaitu kurang sebanyak 19 orang (59,4%)
2. Efek samping OAT pasien tuberkulosis paru tertinggiyaitu berat sebanyak 19 orang (59,4%)
3. Dukungan keluarga pasien tuberkulosis paru tertinggiyaitu baik sebanyak 19 orang (59,4%)
4. Kepatuhan minum OAT pasien tuberkulosis paru tertinggiyaitu patuh sebanyak 17 orang (53,1%)
5. Ada hubungan motivasi dengan kepatuhan minum OAT pada pasien tuberkulosis paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan dengan nilai $p \text{ value } 0,026 \leq 0,05$
6. Ada hubungan efek samping OAT dengan kepatuhan minum OAT pada pasien tuberkulosis paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan dengan nilai $p \text{ value } 0,026 \leq 0,05$
7. Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT pada pasien tuberkulosis paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kabupaten Bintan dengan nilai $p \text{ value } 0,036 \leq 0,05$

REFERENCES

- Abbas, Akhmadi., 2017. Monitoring Efek Samping Obat Anti-Tuberkulosis (OAT) Pada Pengobatan Tahap Intensif Penderita TB Paru Di Kota Makassar. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences* Vol 3(1), p. 19-24
- Achmadi, Umar Fahmi. 2017. *Dasar-dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Aditama, Tjandra Yoga. 2017. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta : Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 364/Menkes/Sk/V/2009
- Akbar, I. Taufik. (2017). The Effect Of Motivation To Work The Effectiveness Of Employees at PT.Handal Yesindo Sejahtera Surabaya. Diakses [Http://scolar.google.com/](http://scolar.google.com/), Senin, 25-Mei-2020, 20:35 Wib.
- Andriati, R., & Sudrajat, A. (2020). Analisis Faktor Kepatuhan Terapi Obat Anti Tuberkulosis Kombinasi Dosis Tetap Pada Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Serpong 1 Kota Tangerang Selatan. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Anggraini, E., Priyono, B. S., & MS, S. (2020). Faktor Penentu Pendapatan Wanita Buruh Tani Padi Sawah Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus : Di Desa Wonosari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1). <https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.1.109-126>
- Berly Afilla Christy (2022). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Terhadap Efek Samping Obat AntiTuberkulosis (OAT)
- Budiman, & Riyanto.A. (2016). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Christy, B. A., Susanti, R., & Nurmainah, N. (2022). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Terhadap Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(2), 484-493
- Depdibud. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Dotulong, J. . J. (2017). Hubungan Faktor Risiko Umur, Jenis Kelamin Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Penyakit Tb Paru Di Desa Wori Kecamatan Wori. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, III.
- Fadhila, A., & Gustin, R. K. (2019). Kepatuhan Penderita Tuberculosis Paru Dalam Menjalani Pengobatan. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 47-52.
- Fauzia Ninda, 2017. Hubungan Dukungan Keluarga Dan Perilaku Pengelolaan Penyakit DiabetesMellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Purnama, Pontianak
- Fitriani, N. E., Sinaga, T., & Syahrani, A. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita Penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *KESMAS UWIGAMA J Kesehat Masy*, 5(2), 124
- Guntur, B. (2017). Hubungan Antara Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Diet Penderita Hipertensi di Puskesmas Demangan Kota Madiun
- Gurning, M., & Manoppo, I. A. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TBC Paru Di Poli TB RSUD Scholoo Keyen. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(1), 41-47.
- Habibah, N. (2019). Hubungan Efek Samping Obat, Sikap, Jarak ke Pelayanan Kesehatan dan Peran PMO dengan Kesembuhan TB Paru di Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2018. Skripsi.

- Horsburgh (2017) Horsburgh, C.R., 2015. *Epidemiology of Tuberculosis*
- Kemenkes RI. (2017). *Kebijakan Program Penanggulangan Tuberkulosis Indonesia. Modul Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit.*
- Kemenkes RI. (2019). *Situasi TBC di Indonesia.* <https://Tbindonesia.or.id>, 2018.
- Manalu HSP (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian TB Paru Dan Upaya Penanggulangannya.* *J Ekol Kesehat.* 2017;9(4):1340–6.
- Maulidya, Yulinda Nur., Redjeki, Endang Sri., Fanani, Erianto., 2017. *Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan TB Paru pada Pasien Pasca Pengobatan di Puskesmas Dinoyo Kota Malang.* *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health Vol 2(1).*
- Niven, Neil. (2018). *Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat & Profesional Kesehatan Lain,* EGC, Jakarta
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Prilaku Kesehatan.* In Jakrta: Rineka Cipta.
- Nuryati, 2017, *Farmakologi, Bahan Ajar Rekam medis dan Informasi Kesehatan (RMIK), Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badan Pengembangan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Edisi 2017.* Diakses : http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wpcontent/uploads/2017/11/FA_RMAKOLOGI-RMIK_FINAL_SC_26_10_2017.pdf
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.* *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.*
- Nurvita, P. P. 2016. *Hubungan Dukungan Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo tahun 2013.* *Skripsi Gorontalo : Program Studi Ilmu Keperawatan*
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indoneisa Nomor 67 tahun 2016 tentang *Penanggulangan Tuberkulosis*
- Puspa, A, D, (2016). *Evauasi Penggunaan Obat Antituberkulosis pada Pasien Anak di Instalasi Rawat Jalan BKPM Klaten Tahun 2016.* *Skripsi. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta*
- Puspita, D. R. (2015). *Hubungan Dukungan Keluarga Dalam Perawatan Kesehatan Anggota Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Oleh Klien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember.*
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2018). *Pusat Data dan Informasi. Tuberkulosis,* 1(april).
- Putra, Prabu. (2017). *Faktor Resiko TBC.* Diakses pada tanggal 01 Januari 2016 jam 08:10 dari <https://putraprabu.wordpress.com/2008/12/24/faktor-resiko-tbc/>
- Rumaolat, W. (2020). *Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Ketidakpatuhan Pasien TB Paru dalam Mengonsumsi OAT di Puskesmas Bula Kabupaten Seram Bagian Timur Tahun* 2-Trik: Tunas-Tunas Riset ..., 10.
- Sari, L. T. (2020). *Hubungan motivasi kesembuhan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru dewasa.* *JuKe (Jurnal Kesehatan),* 3(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.
- Suswati, E., Taryafi, M. A., Hermansyah, B., Shodikin, M. A., Armiyanti, Y., & Raharjo, A. M. (2021). *Hubungan ko-infeksi soil-transmitted helminths terhadap status gizi*

- pada penderita tuberkulosis di Kecamatan Puger. *JHECDs: Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 7(2), 68-75
- USAIDS. (2021). Nigeria Tuberculosis Roadmap Overview , Fiscal Year 2022. In USAID: From The American People.
- WHO. (2019). WHO TB Report. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data World.
- Widodo, C., Tamtomo, D., &Prabandari, A. N. (n.d.).Hubungan Aktifitas Fisik ,Kepatuhan Mengonsumsi ObatAnti Diabetik dengan KadarGula Darah Pasien DiabetesMellitus di Fasyankes. 2016,2(36), 63–69.
- Widianingrum, T. R. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya(Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Wulandari, I. S. M., Rantung, J., & Malinti, E. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).
<https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4536>
- Zhong, T., Fan, Y., Dong, X. L., Guo, X., Wong, K. H., Wong, W. T., He, D., & Liu, S. (2021). An Investigation of the Risk Factors Associated With Anti-Tuberculosis Drug-Induced Liver Injury or Abnormal Liver Functioning in 757 Patients With Pulmonary Tuberculosis. *Frontiers in Pharmacology*, 12.
<https://doi.org/10.3389/fphar.2021.708522>